**KEDUDUKAN PEREMPUAN MIGRAN DALAM PANDANGAN ISLAM & KESETARAAN GENDER (Studi Pada Buruh Migran Perempuan di Desa Pengenjek)**

**Abstract**

Migrant women are a hot issue for researchers and academics, because basically the ones who have the obligation to work, especially in positions that are very long distances and require a long time, are men or husbands. So that's the basic thing that causes being a migrant woman to cause a lot of debate within the family environment. The reason a wife or woman becomes a migrant worker or works abroad is because there has not been much change in the area of ​​origin, especially to improve the family's economy. The problems studied are regarding the position of migrant women from an Islamic perspective and gender equality; study of female migrant workers in Pengenjek village. The researcher's target in this research is to find out the role of migrant women in Pengenjek village from an Islamic perspective. The data collection techniques that researchers used were observation and interviews. In data analysis, researchers use data reduction. In data reduction, researchers collect all data obtained in the field, both in the form of interview results, documentation and initial observation results. The results of this research are that Islamic migrant women are not wrong and violate household rules, because the basis for migrant women choosing to become migrant workers is very clear, such as helping the family economy and preparing for living costs and children's education. Apart from that, migrant women have received permission and blessing from their husband or family before they leave for the destination region and country. Meanwhile, according to gender equality, migrant women are already in the right choice. Because both husband and wife have the same right to work and develop their respective potential to become productive humans in the household. So that in developing this potential, husband and wife can do something that brings positive values ​​to the family, but specifically for migrant women they still have to get permission from their husband.

**Keywords: *Position, Migrant Women, Islam, Gender Equality***

**Abstrak**

Perempuan migran menjadi isu hangat bagi kalangan peneliti dan akademisi, karena pada dasarnya yang memiliki kewajiban untuk bekerja apalagi pada posisi jarak yang sangat jauh dan membutuhkan waktu lama adalah laki-laki atau suami. Sehingga hal dasar itulah yang menyebabkan menjadi Perempuan migran banyak menimbulkan perdebatan baik dalam lingkungan keluarga. Alasan seorang istri atau perempuan menjadi TKI atau bekerja dengan merantau, karena di daerah asal tidak banyak mengalami perubahan, terutama untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Adapun masalah yang diteliti adalah mengenai Kedudukan Perempuan Migran Perspektif Islam dan kesetaraan gender; studi pada buruh migran Perempuan di desa Pengenjek. Sasaran peneliti dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui Peran Perempuan Migran di desa Pengenjek Perspektif Islam. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi dan wawancara. Dalam analisis data peneliti menggunakan reduksi data, Dalam reduksi data, peneliti mengumpulkan semua data yang didapatkan di lapangan, baik berupa hasil wawancara, dokumentasi, dan hasil observasi awal. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa Perempuan migran secara islam tidaklah salah dan menyalahi aturan rumah tangga, karena dasar Perempuan migran memilih menjadi buruh migran sangatlah jelas, seperti membantu perekonomian keluarga dan menyiapkan biaya hidup serta Pendidikan anak. Selain itu Perempuan migran sudah mendapatkan izin dan restu dari suami atau keluarga sebelum mereka berangkat ke wilayah dan negara tujuan. Sedangkan menurut kesataraan gender Perempuan migran sudah berada pada pilihan yang tepat. Karena baik suami dan istri memiliki hak yang sama untuk berkarya dan mengembangkan potensi masing-masing menjadi manusia produktif dalam rumah tangga. Sehingga dalam mengembangkan potensi tersebut antara suami dan istri boleh melakukan sesuatu yang mendatangkan nilai-nilai positif kepada keluarga, namun khusus bagi Perempuan migran tetap harus mendapatkan izin dari seorang suami

**Kata Kunci: Kedudukan, Perempuan Migran, Islam, Kesetaraan Gender**

**PENDAHULUAN**

Menjadi pekerja migran bukanlah sebuah hobi atau kewajiban, melainkan sebuah pilihan seseorang sebagai suatu Solusi dalam menghadapi kesulitan ekononomi dalam keluarga. Buruh migran merupakan kesimpulan yang didasari oleh kesadaran penuh untuk mengadu nasip di negeri orang, dengan harapan dapat tercapainya Impian dan cita-cita hidup yang Bahagia bersama keluarga.

Menurut Silmi Nurul Utami & Serafica Gischa, migran adalah seseorang yang pindah dari tempat tinggalnya yang biasa, baik dalam suatu negara atau melintasi perbatasan internasional, untuk sementara atau selamanya, dan untuk berbagai alasan. Adapun Menurut International L*abour Organization*, definisi pekerja migran adalah seseorang yang bermigrasi atau telah bermigrasi dari satu negara ke negara lain yang akan dipekerjaan oleh siapapun selain dirinya sendiri. Sehingga pekerja migran dapat diartikan sebagai seseorang yang akan pergi, sedang pergi, maupun telah pergi ke suatu negada dengan tujuan bekerja dan menerima upah di luar negeri.[[1]](#footnote-1)

Laporan World Bank tahun 2017 menunjukkan terdapat setidaknya 9 juta pekerja migran yang berasal dari Indonesia. Dari data tersebut, 32 persen diantaranya bekerja sebagai asisten rumah tangga dan pengasuh anak (baby sitter) (Kusumawardhani, 2017). Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) (2020) juga melaporkan 68 persen dari total pekerja migran yang berasal dari Indonesia didominasi oleh kaum perempuan.

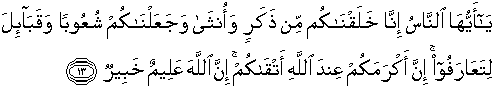
Selain itu Bank Indonesia (BI) mencatat, ada 3,44 juta pekerja migran Indonesia (PMI) pada 2022. Dari jumlah tersebut tersebut, jumlah pekerja migran Indonesia paling banyak berada di Malaysia, yakni 1,67 juta orang. Di antara data-data tersebut pekerja migran tidaklah berasal dari kaum laki-laki saja, ada banyak juga kaum Perempuan yang terlibat dan ambil andil menjadi buruh migran tersebut. Perempuan yang menjadi buruh migran disebutkan Perempuan migran.[[2]](#footnote-2)

Alasan seorang istri atau perempuan menjadi TKI atau bekerja dengan merantau, karena di daerah asal tidak banyak mengalami perubahan, terutama untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Sementara di tempat lain, banyak sumber daya yang mampu memberikan perubahan sosial untuk dibawa ke negara asal. Dengan kata lain, Perempuan bermigrasi disebabkan karena faktor-faktor: pertema: Ketidakpuasan terhadap situasi yang ada, karena itu ada keinginan untuk situasi yang lain. Adanya pengetahuan tentang peradaban antara yang ada dan yang seharusnya bisa ada. Adanya tekanan dari luar seperti kompetisi, keharusan menyesuaikan diri, dan lainnya. Kebutuhan dari dalam untuk mencapai efisiensi dan peningkatan, misalnya produktivitas, dan lainnya.[[3]](#footnote-3)

Sedangakan Putri Asih Sulistiyo & Ekawati Sri Wahyuni, kajian *livelyhood strategies* menunjukan, salah satu alasan perempuan bermigrasi adalah upaya untuk bertahan karena ketidakmampuan kepala keluarga berperan sebagai pencari nafkah. Selain sebagai Upaya ekonomis, usaha perempuan untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga juga dilakukan sebagai jalan untuk memperoleh nilai egaliterianisme dalam keluarga maupun dalam struktur sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat.[[4]](#footnote-4)

Perempuan migran menjadi isu hangat bagi kalangan peneliti dan akademisi, karena pada dasarnya yang memiliki kewajiban untuk bekerja apalagi pada posisi jarak yang sangat jauh dan membutuhkan waktu lama adalah laki-laki atau suami. Sehingga hal dasar itulah yang menyebabkan menjadi Perempuan migran banyak menimbulkan perdebatan baik dalam lingkungan keluarga.

Jika dilihat dari pandangan islam, pada dasarnya laki-laki dan Perempuan memiliki hak yang sama dalam beberapa hal, seperti Perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan dan kemampuan yang sama dengan laki-laki untuk menjadi ham Allah yang ideal.[[5]](#footnote-5) Dalam Al-Qur’an disebutkan;



Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Qur’an Surat Al-Hujurat: 13).

Meskipun demikian, Perempuan migran menjadi tidak etis dalam pandangan Masyarakat dikarenakan bekerja dalam waktu yang lama, jarak yang jauh, dan tidak berapada dalam pengawasan keluarga terutama suami. Berangkat dari itulah, buku ini disusun untuk memehami Perempuan migran yang ditinjau dari pandangan islam dan kesetaraan gender. Sehigga melalui buku ini diharapkan menjadi salah satu refrensi bagi kaum laki-laki dan Perempuan dalam memahami Perempuan migran di lingkungan Masyarakat.

Penelitian penulis lakukan secara real atau nyata. Penelitian ini dilakukan di desa Pengenjek Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Adapun data buruh migran di desa Pengenjek secara umum dan termasuk data Perempuan migran adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Buruh Migran Perempuan Desa Pengenjek

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Status** | **Dusun** | **Tempat Kerja** | **Ket.** |
| 1 | Misnah | Janda | Montong Praje Barat | Saudi Arabia | 2 Tahun |
| 2 | Elmiyati | Janda | Montong Praje Barat | Saudi Arabia | 3 Tahun |
| 3 | Purnawati | Janda | Montong Praje Barat | Saudi Arabia | 3 Tahun |
| 4 | Marni | Janda | Montong Praje Barat | Saudi Arabia | 2 Tahun |
| 5 | Sukini | Istri | Montong Praje Barat | Kalimantan | 2 Tahun |
| 6 | Dina | Istri | Montong Praje Barat | Kalimantan | 2 Tahun |
| 7 | Icak | Istri | Beber | Taiwan | 2 Tahun |
| 8 | Ida Susilami | Janda | Montong Praje Barat | Malaysia | 2 Tahun |
| 9 | Hikmawati | Istri | Montong Praje Barat | Malaysia | 3 Tahun |
| 10 | Zuriyatun | Istri | Montong Praje Barat | Kalimantan | 3 Tahun |
| 11 | Sulistian | Janda | Montong Praje Barat | Malaysia | 3 Tahun |
| 12 | Sutimah | Janda | Montong Praje Barat | Malaysia | 2 Tahun |
| 13 | Hafizah | Janda | Montong Praje Barat | Malaysia | 2 Tahun |
| 14 | Hernawati | Istri | Montong Praje Barat | Kalimantan | 2 Tahun |
| 15 | EllyRusmayanti | Istri | Montong Praje Barat | Kalimantan | 3 Tahun |
| 16 | Yuliana | Istri | Berembeng | Saudi Arabia | 2 Tahun |
| 17 | Sumiati | Janda | Montong Praje Barat | Malaysia | 5 Tahun |
| 18 | Supitah | Istri | Montong Sari | Saudi Arabia | 1,5 Tahun |
| 19 | Sainah | Istri | Montong Sari | Saudi Arabia | 4 Tahun |
| 20 | Rabitah | Istri | Montong Sari | Saudi Arabia | 6 Tahun |
| 21 | Cahyani | Istri | Montong Sari | Dubai | 3 Tahun |
| 22 | Karmila | Istri | Montong Sari | Saudi Arabia | 8 Tahun |
| 23 | Nurhayati | Janda | Dalam Jero | Saudi Arabia | 5 Tahun |
| 24 | Nurhayati | Janda | Pengenjek Lauk | Malaysia | 8,5 Tahun |
| 25 | Misnah | Janda | Pengenjek Lauk | Malaysia | 4 Tahun |
| 26 | Santi | Istri | Montong Sari | Malaysia | 6 Tahun |
| 27 | Siti | Istri | Gubuq Mekah | Malaysia | 2 Tahun |
| 28 | Murni | Istri | Gubuq Mekah | Saudi Arabia | 5 Tahun |
| 29 | Inaq Vina | Istri | Gubuq Mekah | Saudi Arabia | 2 Tahun |
| 30 | Wati | Istri | Gubuq Mekah | Dubai | 2 Tahun |
| 31 | Rehan | Istri | Gubuq Mekah | Saudi Arabia | 2 Tahun |
| 32 | Ayu | Istri | Gubuq Mekah | Saudi Arabia | 3 Tahun |
| 33 | Sri | Istri | Gubuq Mekah | Malaysia | 2 Tahun |
| 34 | Pia | Istri | Gubuq Mekah | Malaysia | 2 Tahun |
| 35 | Sanah | Janda | Gubuq Mekah | Saudi Arabia | 2 Tahun |
| 36 | Sainah | Janda | Gubuq Mekah | Saudi Arabia | 2 Tahun |
| 37 | Nurilah | Belum Menikah | Gubuq Mekah | Malaysia | 1 Tahun |

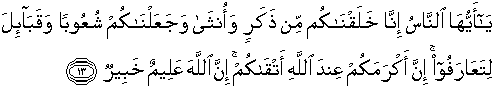
Dari hasil observasi awal di desa Pengenjek dapat disimpulkan bahwa alasan terbesar seorang permpuan memilih menjadi pekerja migran adalah kondisi ekonomi keluarga yang serba kekurangan, masih terlilit hutang, belum memiliki rumah, tidak memiliki lahan untuk bekerja, tidak memiliki modal untuk buka usaha, dan lemahnya Pendidikan sehingga kesulitan untuk berkarir di dunia kerja seperti menjadi guru, dosen, polisi, reporter, dan pekerja lainnya.

Inspirasi penulis dalam mengambil tema tersebut adalah memberikan gambaran terhadap Perempuan migran kepada Masyarakat sekitar terutama keluarga migran, sehingga dapat menumbuhkan pemikiran yang baik dan positif terhadap Perempuan migran tersebut, sehingga penelitian ini berfokus pada peran Perempuan migran dalam pandangan islam (studi pada buruh migran Perempuan di desa Pengenjek).

**LANDASAN TEORI**

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, Pusat Studi Islam dan Mesir kaum perempuan disinyalir sebagai sosok yang memiliki peranan yang khas. Mereka dianggap yang paling otoritatif dalam hal membentuk rumah tangga suami dan anaknya. Selain merupakan embrio utama dalam mewujudkan masyarakat sosial yang baik, ia juga merupakan pondasi yang kokoh untuk membentuk keluarga terdidik, Islami, bahagia, sejahtera dan penuh kasih sayang. Dengan sebuah kelembutan, kehalusan dan kasih sayang yang mereka miliki akan membawanya ke posisi yang menentukan. Tidak heran jika terdapat suatu ungkapan yang menyatakan: “Jika perempuan baik, maka akan baik keluarganya, jika keluarga baik, maka akan baiklah Masyarakat”.[[6]](#footnote-6)

Secara umum, terdapat dua kelompok utama dalam memberikan tafsir terhadap doktrin Islam tentang perempuan. Pertama, kelompok yang berpandangan bahwa Islam memang membedakan antara laki-laki dan perempuan, baik secara biologis maupun secara gender. Perbedaan-perbedaan ini sudah pasti akan berimbas pada perbedaan peran dan fungsi perempuan dan laki-laki. Kelompok kedua adalah mereka yang berpandangan bahwa secara substantif, Islam tidak membedakan kedudukan perempuan dengan laki-laki. Kelompok ini mengajak untuk memahami ayat-ayat waris, poligami, kepemimpinan, dan sebagainya yang sering dijadikan argumentasi bagi pembatasan peran Perempuan sesuai dengan kontekstualitas sosial dan struktur budaya masyarakat pada masa turunnya ayat-ayat tersebut.[[7]](#footnote-7)

Dalam Islam Perempuan memiliki kesempatan dan kemampuan yang sama dengan laki-laki untuk menjadi hamba secara ideal. Dalam Al-Qur’an disebutkan:

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S: Al-Hujurat: 13)

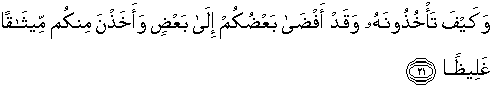
**METODE PENELITIAN**

Adapun masalah yang diteliti adalah mengenai Peran Perempuan Migran Perspektif Islam studi pada buruh migran Perempuan di desa Pengenjek. Sasaran peneliti dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui Kedudukan Perempuan Migran di desa Pengenjek Perspektif Islam dan Kesetaraan Gender. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi dan wawancara, di mana observasi merupakan proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), objek (benda) atau kegiatan yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu- individu yang diteliti. (Suharsimi Arikunto, 2014). Sedangkan Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.( J. Moleong, Lexy, 2011). Dalam analisis data peneliti menggunakan reduksi data, Dalam reduksi data, peneliti mengumpulkan semua data yang didapatkan di lapangan, baik berupa hasil wawancara, dokumentasi, dan hasil observasi awal. Setelah terkumpul, peneliti menyeleksi data-data tersebut sesuai dengan kebutuhan peneliti berdasarkan rumusan masalah yang menjadi poin penting dalam penelitian ini. Kemudian peneliti menyimpulkan data-data tersebut sebagai data pokok atau inti dari kebutuhan yang dicari oleh peneliti. Hasil dari kesimpulan tersebut, kemudian peneliti menjadikan data tersebut sebagai sumber informasi terhadap masalah yang diteliti.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Kosep Perempuan Migran dalam Keluarga**

Keluarga merupakan sebuah komunitas yang terdapat dalam struktur masyarakat. Di dalamnya ada suami, istri, dan kemungkinan juga ada anak-anak. Masing-masing memiliki peran yang berbeda demi mewujudkan sebuah keluarga yang diinginkan. Pembentukan setiap keluarga diawali dengan sebuah ikatan sakral dan perjanjian yang sangat kuat, lazim disebut dengan akad nikah antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim (mahram).[[8]](#footnote-8) (Eko Zulfikar, 2019). Hal ini digambarkan dalam Q.S. al-Nisa [4]: 21 sebagai berikut.



Artinya: *“Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat”.*

Pada dasarnya peran suami adalah mencari nafkah untuk keluarga. Suami merupakan tulang punggung keluarga dalam mencari dan mengumpulkan kebutuhan hidup seperti uang, makanan, pakaian demi keberlangsungan hidup suatu keluarga. Suami memiliki kewajiban dalam memenuhi semua hak-hak istri baik hak Zahir maupun hak batin agar.

Penelitian terhadap perempuan migran mengungkapkan beberapa aspek penting kehidupan mereka yang terkena dampak oleh migrasi, baik secara pribadi maupun dalam konteks kelompok sosial. Pada tingkat individual, perempuan migran memiliki motivasi dan aspirasi yang tulus dalam menyelesaikan pekerjaannya, ini dikarenakan kesulitan ekonomi dan keinginan untuk memperbaiki kondisi kehidupan serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral di kalangan masyarakat. Selain itu, penelitian mengenai konteks perempuan migran juga menyoroti faktor-faktor struktural yang mempengaruhi posisi pekerjaannya, seperti undang-undang imigrasi, sistem ekonomi dan hukum, serta sistem kesejahteraan sosial.[[9]](#footnote-9) Beberapa penelitian ini telah mencoba mendokumentasikan bagaimana kebijakan migrasi yang lebih restriktif dapat meningkatkan ketahanan perempuan imigran terhadap eksploitasi yang lebih inklusif dan progresif agar dapat meningkatkan akses mereka terhadap jaringan pengamanan sosial dan hak-hak dasarnya.

Perempuan migran adalah perempuan yang melakukan perpindahan tempat tinggal dari satu negara ke negara atau wilayah lainnya untuk mencari pekerjaan, pendidikan, perlindungan, dan alasan lainnya. Mereka melakukan perpindahan tersebut dengan berbagai alasan dan motivasi, termasuk pencarian peluang ekonomi, keinginan untuk menyatukan keluarga, menghindari konflik dan/atau kekerasan bahkan mengejar pendidikan yang lebih baik.

Perempuan migran memiliki pengalaman unik dan beragam, tergantung pada latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Namun mereka, kerapkali menghadapi tantangan dan risiko tertentu selama proses migrasi dan integrasi di tempat tujuan. Tantangan tersebut bisa meliputi diskriminasi, pelecehan seksual, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan kondisi kerja yang tidak stabil. Kendatipun perempuan migran ini juga memiliki tantangan yang sangat luar biasa tetapi mereka dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat, partisipasi dalam pasar tenaga kerja dan pengembangan keterampilan.

**Kedudukan Perempuan Menjadi dalam Kesetaraan Gender**

Jika dilihat dari Prinsip kesetaraan gender bahwa keyakinan antara laki-laki dan Perempuan harus diperlakukan sama dalam memiliki hak dan kesempatan, tanpa memandang jenis kelamin. Prinsip ini mendasarkan bahwa gender bukanlah faktor yang menentukan kualitas, kemampuan, atau nilai seseorang dalam masyarakat. Kesetaraan gender merupakan hak bagi setiap orang dari berbagai golongan baik golongan kelas atas, kelas menengah maupun kelas bawah tanpa memandang jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Setiap orang berhak mendapatkan kesetaran gender dalam setiap bidang kehidupan di hidupnya.[[10]](#footnote-10)

Setiap orang baik laki-laki dan Perempuan memiliki hak yang sama untuk menjadi orang yang produktif dalam meniti karir kehidupan. Sehingga Perempuan atau istri ketika sudah memilih untuk bekerja tentu sudah memiliki keinginan agar bisa menjadi Perempuan produktif dalam rumah tangga. Tidak semua Perempuan memiliki semangat dan mental melakukan hal tersebut, namun siapapun dia sebagai seorang Perempuan memilih untuk bekerja apalagi menjadi seorang buruh migran tentu sudah mengambil sebuah Keputusan dan kesimpulan yang bulat.

Kejadian di atas tentu tidak semua suami menginginkan dan bahkan mengizinkan kepada istri masing-masing. Namun seorang suami juga tidak boleh menjadi orang yang ego, mau menang sendiri tanpa memikirkan sebab dan akibat dari egonya tersebut. Suami juga harus berpikir secara logis, bijaksana, dewasa dan penuh pertimbangan dengan berlandasrkan dari aktivitas kehidupan yang sudah dan sedang dijalani saat ini.

Dengan begitu tentu akan menghasilkan sebuah Keputusan yang bijak, baik itu memberikan atau tidak memberikan izin kepada istri. Namun pada prinsipnya seorang suami juga tidak baik menghentikan keproduktifitasan istri jika itu akan menghasilkan nilai-nilai yang positif kepada rumah tangganya. Sehingga antara suami maupun istri juga memiliki kesempatan dan tanggungjawab yang sama dalam membawa bahtera rumah tangga yang harmonis.

Dalam konteks gender, partisipasi perempuan migran di pasar tenaga kerja memunculkan berbagai dinamika kompleks, yang tercermin dalam kajian Desintha Dwi Asriani dan Ezka Amalia tentang fenomena ketenagakerjaan perempuan dalam diskusi ASEAN 2015 yang menjelaskan bahwa perempuan secara sosiologis akan bertemu pada titik kritik terhadap relasi yang tidak setara. Dalam konstruksi gender, misalnya, perempuan sering dihadapkan pada kondisi yang tidak menguntungkan. Perempuan sering digunakan sebagai target untuk definisi tentang apa peran mereka dan bagaimana mereka seharusnya menjadi perempuan. Perempuan yang seolah tidak punya pilihan kemudian menjadi lebih bermasalah ketika terjebak dalam kondisi kemiskinan. Perempuan berada di persimpangan jalan antara tunduk pada kesepakatan budaya atau melawan arus untuk bekerja di luar rumah. Pada titik tertentu, bekerja di ranah publik bisa dimaklumi, namun ternyata jejak dikotomi tersebut justru bergerak sehingga tidak banyak peluang bagi perempuan untuk benar-benar sukses di tempat kerja.[[11]](#footnote-11)

Demikian pula dalam perspektif hubungan internasional perempuan tidak memiliki peran di dalamnya, sehingga tidak perlu gender bagaimana kita menganalisis hubungan internasional. Oleh karena itu, teori-teori feminis dalam ilmu hubungan internasional menjadikan kondisi ini sebagai titik awal untuk memberikan kacamata alternatif dalam memandang hubungan internasional dari sudut pandang kelompok marjinal, misalnya dalam kajian ekonomi politik global dan proses pembangunan. Sejak restrukturisasi ekonomi global pada 1970-an, kita telah menyaksikan perubahan dalam sistem kerja perusahaan multinasional. Perusahaan-perusahaan multinasional ini memindahkan proses produksi mereka ke negara-negara berkembang untuk mendapatkan tenaga kerja yang lebih banyak dan lebih murah. Perempuan adalah pilihan yang lebih disukai untuk pekerjaan karena jari-jari mereka yang gesit, lebih patuh, lebih kecil kemungkinannya untuk bergabung dengan serikat pekerja dan dapat dibayar lebih sedikit. Fenomena ini, yang disebut "feminisasi" tenaga kerja, menunjukkan bagaimana perempuan sangat rentan dalam kebijakan pasar karena gaji mereka yang lebih rendah daripada pekerja laki-laki dan jam kerja yang lebih lama.

Selain itu, pada saat yang sama, negara-negara berkembang yang menjadi tujuan perusahaan multinasional sebagai tempat proses produksi masih mengalami defisit neraca pembayaran, inflasi tinggi, dan pertumbuhan ekonomi yang rendah. Ini adalah dasar bagi negara-negara untuk meminta bantuan keuangan dari lembaga moneter internasional yaitu IMF. Program penyesuaian struktural yang merupakan persyaratan IMF untuk negara-negara peminjam mendorong feminisasi kemiskinan agar dapat mendorong perempuan untuk mengambil bagian dalam mencari nafkah dengan menjadi TKI sebagai pembantu rumah tangga dan lain-lain.

**Kedudukan Perempuan Migran dalam Islam**

Pada dasarnya dalam hal nafkah, suami berkewajiban memenuhi kebutuhan makanan, pakaian, dan tempat tinggal untuk istri dan anak-anaknya sesuai dengan kemampuannya. Apabila seorang suami tidak memberi nafkah istrinya, maka istrinya dibolehkan mengambil jatahnya dari harta suaminya dengan cara yang baik, meskipun tanpa sepengetahuan suaminya.[[12]](#footnote-12)

Namun dalam perjalanan rumah tangga, tidak semua rumah tangga yang dibangun mendapatkan perjalanan mulus sesuai denga napa yang diharapkan oleh suami maupun istri. Ada saja problematika keluarga yang datang silih berganti menghampiri rumah tangga tersebut, baik itu status sosial, Pendidikan, fasilitas, dan terutama pada masalah ekonomi.

Ekonomi menjadi suatu yang sangat penting dalam paling dibutuhkan oleh keluarga, baik keluarga yang baru dibangun atau yang baru-baru menikah maupun keluarga yang sudah lama dibangun atau lama menikah. Bagaimana tidak, kebutuhan dapur, fasilitas rumah, dan Pendidikan anak membutuhkan biaya yang mungkin tidak sedikit. Sehingga mau tidak mau ekonomi keluarga harus stabil dan bahkan lebih untuk memenuhi hak dan kebutuhan istri dan anak.

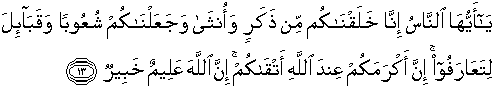
Pada posisi seperti ini, semua laki-laki atau suami berkeinginan memberikan yang terbaik kepada istri dan anak-anak mereka, seperti memberikan pakaian, belanja yang cukup, rumah dan kebutuhan sehari-hari. Namun disadari bahwa tidak semua laki-laki atau suami memiliki pekerjaan dan penghasilan yang sama, sehingga mengakibatkan banyak pula laki-laki yang masih gagal dalam memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya.

Kondisi seperti ini akan menghadirkan beberapa kondisi rumah tangga pada banyak rumah tangga yang sudah dibangun, di antaranya adalah a) broken home, biasanya ini terjadi karena seringnya antara suami dan istri bertengkar, sehingga pada akhirnya kata cerai tersebut timbul dalam rumah tangga mereka. b) memilih bertahan hidup, namun salah satu di antara mereka atau kedua-duanya pergi merantau untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Gambaran itulah yang kemudian banyak di antara Perempuan di Indonesia memilih untuk pergi merantau keluar daerah bahkan ke luar negeri menjadi seorang TKW (Tenaga Kerja Wanita) dengan alasan-alasan yang beragam. Di desa Pengenjek khususnya, desa yang menjadi pusat penelitian penulis menyebutkan bahwa ada beberapa alasan Perempuan meninggalkan keluarganya di rumah pergi merantau seperti;

Pertama; menjadi tulang punggung anak dan ibu nya, pada posisi ini Perempuan tersebut sudah menjanda akibat perceraian dan suaminya telah meninggal. Kedua; membantu suaminya dalam menyelesaikan perekonomian keluarga, seperti membayar hutang, biaya anak sekolah, biaya hidup sehari-hari dan biaya hidup di kemudian harinya. Ketiga; membantu keluarga dalam mencari nafkah, pada posisi ini Perempuan tersebut masih single atau belum menikah.

Jika dilihat dari pandangan islam, pada dasarnya laki-laki dan Perempuan memiliki hak yang sama dalam beberapa hal, seperti Perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan dan kemampuan yang sama dengan laki-laki untuk menjadi ham Allah yang ideal. Dalam al-Qur’an Allah Swt menyebutkan;

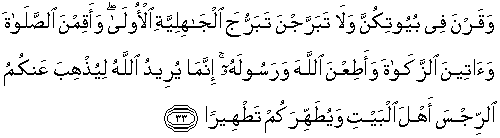


Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Qur’an Surat Al-Hujurat: 13).

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang membedakan antara orang yang satu dengan lainnya, laki-laki dan Perempuan adalah takwa, selebihnya dalam hal pengembangan diri sebagai manusia produktif baik laki-laki dan Perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya selama apa yang akan dikerjakan tidak menyalahi syariat islam yang sudah ditentukan oleh al-Qur’an dan Hadist.

Perempuan migran berdasarkan dalil di atas tidaklah menyalahi aturan, karena pilihan menjadi Perempuan migran bukanlah didasarkan atas hobi dan mencurangi keluarga secara umum khususnya suami, namun sudah menjadi keharusan yang dilalui akibat dari banyaknya faktor-faktor di atas. Biasanya Perempuan migran tidak pergi begitu saja, melainkan secara etika mereka berpamitan, meminta izin, meminta do’a restu baik kepada suami, orangtua, dan keluarga. Sehingga sebelum mereka berangkat, izin dan restu dari semua keluarga tersebut sudah didapatkan oleh Perempuan atau istri.

Dalam islam seorang istri haruslah berdiam diri di rumah dan tidak boleh keluar rumah tanpa seizin suami. Syeikhul Islam, Ibnu Taimiyah, menerangkan, “Seorang istri tidak boleh keluar dari rumahnya tanpa izin suaminya. Jika dia keluar dari rumah suaminya tanpa izinnya, berarti dia telah berbuat nusyuz (pembangkangan), berbuat maksiat kepada Allah dan Rasul-nya dan berhak mendapatkan sanksi”. (Abu Malik Kamal Ibnu as-Sayyid Salim.2011). Dalam al-Qur’an Allah Swt menjelaskan;



Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahm dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”. (Q.S: Al-Ahzab: 33).[[13]](#footnote-13)

Pendapat ahli dan firman Allah Swt di atas sudah menunjukkan kepada Perempuan migran bahwa boleh keluar dan meninggalkan rumah ketika sudah mendapatkan izin dari suami atau orangtua. Sehingga pada konteks ini tidak lagi dibicarakan tentang batasan-batasan kepada istri oleh suami tidak lagi seperti tidak boleh ini dan itu, melainkan bagaimana kemudian Perempuan menjadi produktif dalam membantu rumah suami dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan beberapa analisis di atas dapat ditarik kesimpulan menganai kedudukan Perempuan migran dalam keluarga dalam perspektif islam dan kesataraan gender. Di mana Perempuan migran secara islam tidaklah salah dan menyalahi aturan rumah tangga, karena dasar Perempuan migran memilih menjadi buruh migran sangatlah jelas, seperti membantu perekonomian keluarga dan menyiapkan biaya hidup serta Pendidikan anak. Selain itu islam juga membolehkan Perempuan itu keluar dari rumah apabila Perempuan tersebut sudah mendapatkan izin dari suami dan Perempuan migran sudah mendapatkan izin dan restu dari suami atau keluarga sebelum mereka berangkat ke wilayah dan negara tujuan.

Sedangkan menurut kesataraan gender Perempuan migran sudah berada pada pilihan yang tepat. Karena baik suami dan istri memiliki hak yang sama untuk berkarya dan mengembangkan potensi masing-masing menjadi manusia produktif dalam rumah tangga. Sehingga dalam mengembangkan potensi tersebut antara suami dan istri boleh melakukan sesuatu yang mendatangkan nilai-nilai positif kepada keluarga, namun khusus bagi Perempuan migran tetap harus mendapatkan izin dari seorang suami.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abu Malik Kamal Ibnu as-Sayyid Salim. 2011. *Fiqih Sunnah Wanita*, Depok: Madina Pustaka.

Agus Baihaqi, Daniel Susilo, dkk. 2018. Komunikasi Keluarga Buruh Migran Indonesia; Masalah dan Penyelesaian, Jurnal JIKE; Volume 1, Nomor 2.

Asriani, D. D., & Amalia, E. (2014). Jejak Perempuan Buruh Migran dalam Masyarakat ASEAN 2015. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 18(2).

Emy Rosiana Herien Puspitawati & Diah Krisnatuti. 2023. Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Pekerja Migran Perempuan di Kabupaten Lombok Timur, Jurnal: Ilm. Kel. & Kons: Volume 16, Nomor 2.

Hamdi, S., Awalia, H., & Nasrullah, A. (2022, December). Buruh Migran Sasak: Integrasi Budaya, Perbudakan, Konflik Sosial dan Kehidupan Keluarga di Rumah Selama di Tanah Rantau. In Prosiding Seminar Nasional Sosiologi (Vol. 3, pp. 116-129). Program Studi Sosiologi.

Hj. Mufidah. 2013. Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, Malang: UIN Maliki Press (Anggota IKAPI).

Irawati & Zakiya Darojat. 2019. Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Perspektif Islam dan Adat Minangkabau, Jurnal Hayula: Indonesian Jurnal of Multidisciplinary Islamic Studies: Volume 3, Nomor 1.

Melliana Irnantri Dewi & Nurul Hayat. 2023. Upaya Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Pekerja), Jurnal Pendidikan Sosiologi: Volume 6 Nomor 1.

Monavia Ayu Rizati. Pekerja Migran di Indonesia Paling Banyak di Malaysia pada 2022, dalam Https://dataindonesia.id/tenaga-kerja/detail/, diunduh pada 19 Maret 2024 pukul 00.27 Wita

Pusat Studi Islam dan Mesir. 1990. Petunjuk Jalan Hidup Wanita Islam, Jakarta: Gema Insani Press.

Putri Asih Sulistiyo & Ekawati Sri Wahyuni. 2014. Dampak Remitan Ekonomi Terhadap Posisi Sosial Buruh Migran Perempuan Dalam Rumahtangga, Jurnal Sosiologi Pedesaa: Volume 06, Nomor 03.

Santoso, S., Perdana, F. W., Irwan, I., Setiawan, B., & Purboyo, P. (2022). Penguatan Fungsi Keimigrasian Dalam Rangka Pencegahan Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) Dalam Pengiriman Buruh Migran Non Prosedural Di Wilayah Perbatasan. Jurnal Indonesia Sosial Teknologi, 3(02).

Suryadi, Kasturi & Yusmanto. 2022. Pekerja Migran Indonesia dan Potensi Masalah Keluarga yang Ditinggalkan (Family Life Behind), Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam: Volume 7, Nomor 1.

The Holy Qur’an Al-Fatih. 2012. Al-Qur’anul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab, Jakarta Timur: PT Insan Media Pustaka.

Wahyono, E., Kolopaking, L. M., Sumarti, T., & Hubeis, A. V. S. (2019). Jaringan digital dan pengembangan kewirausahaan sosial buruh migran perempuan. Jurnal Ilmu Komunikasi, 16(1).

Wulan, T. R., Wijayanti, S., & Santoso, J. (2023). Model Perlindungan Anak-Anak Pekerja Migran di Malaysia. Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS), 1(1).

*Jurnal Kajian Gender dan Anak*

*Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Padangsidimpuan, North Sumatera, Indonesian.*

*Phone: (+62) 634  22080  Faximili: (+62) 634 24022 e-mail: lp2miain.padangsidimpuan@gmail.com*

**MANUSCRIPT EVALUATION SHEET**

**Title :**

**A. Evaluation objects:**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Yes** | **No** | **See Comment** |
| 1. Does the manuscript reflect an academic writing? |  |  |  |
| 2. Does the title represent its content? |  |  |  |
| 3. Does the abstract reflect the content? |  |  |  |
| 4. Do the keywords indicate the scope of the research? |  |  |  |
| 5. Does the author use appropriate methodology/approach? |  |  |  |
| 6. Does the author present valid and reasonable data? |  |  |  |
| 7. Does the author accurately interpret the data? |  |  |  |
| 8. Does the author present a relevant discussion/analysis to the result of the study? |  |  |  |
| 9. Does the author use appropriate references? |  |  |  |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Very good** | **Good** | **Fair** | **Poor** |
| 10. Contribution to science |  |  |  |  |
| 11. Originality |  |  |  |  |
| 12. Systematic |  |  |  |  |
| 13. Language |  |  |  |  |
| 14. Writing accuracy |  |  |  |  |

**B. Reviewer’s decision**

The manuscript:

|  |  |
| --- | --- |
| * + 1. is publisable without any change |  |
| * + 1. could be published with minor revision |  |
| * + 1. could be published with major revision |  |
| * + 1. need to be completely rewriten |  |
| * + 1. is not recommended for publication |  |

**C. Comment about the manuscript**

Date …………………………………

**D. Note from the editors**

Signature

1. Monavia Ayu Rizati. Pekerja Migran di Indonesia Paling Banyak di Malaysia pada 2022, dalam Https://dataindonesia.id/tenaga-kerja/detail/, diunduh pada 19 Maret 2024 pukul 00.27 Wita. [↑](#footnote-ref-1)
2. .Emy Rosiana Herien Puspitawati & Diah Krisnatuti. 2023. Faktor yang MempengaruhiKesejahteraan Keluarga Pekerja Migran Perempuan di Kabupaten Lombok Timur, Jurnal: Ilm. Kel. & Kons: Volume 16, Nomor 2. H [↑](#footnote-ref-2)
3. Agus Baihaqi, Daniel Susilo, dkk. 2018. Komunikasi Keluarga Buruh Migran Indonesia; Masalah dan Penyelesaian, Jurnal JIKE; Volume 1, Nomor 2. [↑](#footnote-ref-3)
4. Putri Asih Sulistiyo & Ekawati Sri Wahyuni. 2014. Dampak Remitan Ekonomi Terhadap Posisi Sosial Buruh Migran Perempuan Dalam Rumahtangga, Jurnal Sosiologi Pedesaa: Volume 06, Nomor 03. [↑](#footnote-ref-4)
5. Hj. Mufidah. 2013. Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, Malang: UIN Maliki Press (Anggota IKAPI). [↑](#footnote-ref-5)
6. Pusat Studi Islam dan Mesir. 1990. Petunjuk Jalan Hidup Wanita Islam, Jakarta: Gema Insani Press. [↑](#footnote-ref-6)
7. Irawati & Zakiya Darojat. 2019. Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Perspektif Islam dan Adat Minangkabau, Jurnal Hayula: Indonesian Jurnal of Multidisciplinary Islamic Studies: Volume 3, Nomor 1. [↑](#footnote-ref-7)
8. [↑](#footnote-ref-8)
9. Wulan, T. R., Wijayanti, S., & Santoso, J. (2023). Model Perlindungan Anak-Anak Pekerja Migran di Malaysia. Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS), 1(1). [↑](#footnote-ref-9)
10. Abu Malik Kamal Ibnu as-Sayyid Salim. 2011. *Fiqih Sunnah Wanita*, Depok: Madina Pustaka. [↑](#footnote-ref-10)
11. Asriani, D. D., & Amalia, E. (2014). Jejak Perempuan Buruh Migran dalam Masyarakat ASEAN 2015. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 18(2). [↑](#footnote-ref-11)
12. Wahyono, E., Kolopaking, L. M., Sumarti, T., & Hubeis, A. V. S. (2019). Jaringan digital dan pengembangan kewirausahaan sosial buruh migran perempuan. Jurnal Ilmu Komunikasi, 16(1). [↑](#footnote-ref-12)
13. The Holy Qur’an Al-Fatih. 2012. Al-Qur’anul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab, Jakarta Timur: PT Insan Media Pustaka. [↑](#footnote-ref-13)